As - S A B I Q U N
Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

p-ISSN: 2656-4912
e-ISSN: 2656-4785

Terindeks: SINTA 4, Dimensions, Scilit, Crossref, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i6.6599

Metode *Show and Tell* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Mayana Futri, Annisa Wahyuni, Sartika Dewi Harahap
STAIN Mandailing Natal
mayanafutri203@gmail.com; annisawahyuni@stain-madina.ac.id

Abstract

Initial observations showed that some children in Group B2 had difficulty expressing ideas, answering simple questions, constructing short sentences, and speaking in front of their peers. This study aimed to describe the implementation of the Show and Tell method in developing children's language skills at TK Harapan Bangsa in Simangambat Urban Village. The study employed Kemmis and McTaggart's classroom action research model, comprising planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 11 children aged 5–6 years. The intervention was implemented during May–June 2026 in two cycles, each consisting of two sessions. Data were drawn from observations of teacher and child activities, interviews, RPPH, and documentation. The indicators of language skills included naming objects, explaining their characteristics and uses, answering simple questions, and talking about familiar objects using simple sentences. The findings showed that combined attainment in the Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB) categories increased from 36% to 45% in Cycle I, then from 73% to 91% in Cycle II following instructional improvements based on reflection. At the end of the intervention, seven children (64%) were in the BSB category, three children (27%) in BSH, and one child (9%) in Beginning to Develop (MB), with none in Not Yet Developing (BB). These findings indicate that Show and Tell provides concrete communication experiences through showing objects, providing explanations, answering questions, and interacting. This study supports the use of the method as an alternative learning activity to stimulate young children's language skills.

Keywords: Show and Tell; Language Skills; Young Children; Classroom Action Research; Oral Communication.

As-Sabiqun is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pengamatan awal menunjukkan bahwa beberapa anak kelompok B2 mengalami kesulitan menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan sederhana, menyusun kalimat singkat, dan berbicara di depan teman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *Show and Tell* dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK Harapan Bangsa, Kelurahan Simangambat. Penelitian menggunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peserta penelitian terdiri atas 11 anak berusia 5–6 tahun. Tindakan dilaksanakan pada Mei–Juni 2026 dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data bersumber dari pengamatan aktivitas guru dan anak, wawancara, RPPH, serta dokumentasi. Indikator kemampuan berbahasa mencakup menyebutkan benda, menjelaskan ciri dan kegunaannya, menjawab pertanyaan sederhana, serta menceritakan benda yang dikenal menggunakan kalimat sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian gabungan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat dari 36% menjadi 45% pada siklus I, kemudian dari 73% menjadi 91% pada siklus II setelah perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi. Pada akhir tindakan, tujuh anak (64%) berada pada kategori BSB, tiga anak (27%) pada BSH, dan satu anak (9%) pada Mulai Berkembang (MB), tanpa anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Temuan ini menunjukkan bahwa *Show and Tell* menyediakan pengalaman komunikasi konkret melalui kegiatan memperlihatkan benda, menjelaskan, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi. Penelitian ini mendukung pemanfaatan metode tersebut sebagai alternatif kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *Show and Tell*; Kemampuan Berbahasa; Anak Usia Dini; Penelitian Tindakan Kelas; Komunikasi Lisan.

PENDAHULUAN

Periode usia 0–6 tahun merupakan fase penting karena berbagai pengalaman yang diterima anak dapat memberi dasar bagi perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, dan pembentukan karakter. Kepekaan anak terhadap stimulasi pada masa yang sering disebut golden age tersebut membuat kualitas pengalaman belajar menjadi bagian penting dalam pendidikan anak usia dini (Bonita et al., 2022). Oleh sebab itu, kegiatan PAUD perlu memberi ruang kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya dan melibatkan interaksi secara aktif.

PAUD tidak hanya diarahkan pada kesiapan akademik, tetapi juga pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam regulasi nasional, pendidikan anak usia dini dipahami sebagai pembinaan yang diberikan sejak lahir sampai usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak (Presidan Republik Indonesia, 2003). Atas dasar itu, kegiatan pembelajaran perlu dikemas dalam pengalaman yang bermakna, dekat dengan

kehidupan anak, dan memungkinkan anak mempraktikkan kemampuan yang sedang dipelajarinya.

Bahasa menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu mendapat perhatian karena melalui bahasa anak dapat menyampaikan pikiran, kebutuhan, perasaan, dan pengalaman sekaligus membangun hubungan dengan orang di sekitarnya (Hasna Laila Rahman et al., 2024). Mailani et al., (2022) serta Setiasih & Suryadi, (2025) juga mengaitkan perkembangan bahasa dengan interaksi sosial, pengalaman berkomunikasi, serta kesempatan memakai bahasa dalam situasi yang nyata. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada instruksi guru tanpa memberikan ruang praktik dapat mengurangi kesempatan anak untuk menggunakan bahasa secara langsung.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat memberikan ruang tersebut ialah Show and Tell. Dalam kegiatan ini, anak dapat membawa atau memilih benda yang sudah dikenalnya, memperlihatkannya kepada guru dan teman, lalu mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan benda tersebut. Aktivitas tersebut memungkinkan anak bergerak dari penyebutan nama benda menuju penjelasan tentang ciri, kegunaan, alasan memilih, jawaban atas pertanyaan, serta kemampuan menyimak cerita teman. Maftuhah & Ariyati, (2022) dan Nazla & Fitria, (2021) menghubungkan kegiatan Show and Tell dengan perkembangan bahasa lisan dan keberanian anak, sedangkan Andini et al., (2025) menggunakannya untuk mendukung kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun.

Secara teoretis, proses tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Vygotsky yang melihat interaksi sosial dan bantuan dari orang lain sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak (Etnawati, 2022). Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memberikan contoh, pertanyaan pemantik, dan bantuan yang dikurangi secara bertahap ketika anak mulai mampu melakukan tugas komunikasi secara lebih mandiri (Masrura et al., 2024). Benda yang dekat dengan kehidupan anak juga dapat menjadi titik awal yang mudah diamati dan dibicarakan. (Kania et al., 2025) menunjukkan bahwa benda konkret dapat digunakan sebagai media yang mendukung aktivitas pengembangan bahasa anak usia dini.

Kebutuhan pembelajaran pada setiap kelompok anak tidak selalu sama. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok B2 TK Harapan Bangsa Kelurahan Simangambat yang terdiri atas 11 anak dan merupakan salah satu dari tiga kelas pada sekolah tersebut. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tujuh anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang dan Belum Berkembang ketika diminta mengemukakan pendapat, menjawab

pertanyaan, membuat kalimat sederhana, atau menjelaskan benda yang disukai. Keadaan tersebut menjadi dasar perlunya kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terarah, berulang, dan berangkat dari pengalaman yang dekat dengan anak.

Kajian terdahulu telah membahas penggunaan Show and Tell melalui berbagai bentuk penelitian, termasuk eksperimen, pengembangan, dan penerapan dalam kegiatan pembelajaran, seperti penelitian Ni'mah & Destiana, (2024), Trecy Rosefine et al., (2024), dan Husain et al., (2025). Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan desain tersebut, perkembangan anak diamati pada setiap tahap dan hasil refleksi dapat langsung dijadikan dasar untuk memperbaiki tindakan berikutnya. Fokus penelitian bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada perubahan proses pembelajaran. Atas dasar itu, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Show and Tell serta peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Harapan Bangsa Kelurahan Simangambat.

METODE

Penelitian ini memakai Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut sesuai dengan tujuan penelitian karena tindakan pembelajaran dapat dilaksanakan, diamati, direfleksikan, kemudian diperbaiki pada tahap berikutnya. Dalam setiap siklus terdapat empat rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto et al., 2015). Lokasi penelitian adalah TK Harapan Bangsa, Kelurahan Simangambat, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian berlangsung selama Mei sampai Juni 2026.

Peserta penelitian berjumlah 11 anak dari kelompok B2 yang berusia 5–6 tahun. Kelompok ini dipilih berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kemampuan bahasa lisan. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti terlibat bersama guru, sedangkan perkembangan anak dan jalannya kegiatan dicatat menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan.

Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus, dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus. Tahapan pada masing-masing siklus tetap mengikuti urutan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap persiapan, RPPH bertema "Kesukaanku", indikator kemampuan bahasa, objek untuk kegiatan Show and Tell, serta lembar observasi disusun terlebih dahulu. Ketika tindakan berlangsung, guru dan peneliti menjelaskan alur kegiatan

dan memberikan contoh. Selanjutnya anak memperoleh kesempatan untuk menunjukkan benda pilihannya dan mengungkapkan nama, ciri, fungsi, serta alasan menyukainya. Seluruh proses diamati, lalu hasilnya digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan anak, RPPH, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Penilaian bahasa diarahkan pada empat kemampuan utama, yaitu menyebutkan nama benda, menjelaskan ciri atau karakteristik benda, memberikan respons terhadap pertanyaan sederhana, dan menceritakan sesuatu menggunakan kalimat sederhana. Wawancara dan dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap terhadap temuan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal, hasil setiap pertemuan, dan perubahan yang terjadi antar-siklus. Perkembangan anak dibedakan menjadi BB, MB, BSH, dan BSB. Persentase capaian yang ditampilkan pada tabel dihitung berdasarkan jumlah anak yang berada pada BSH dan BSB dibandingkan dengan total 11 peserta. Temuan pada setiap tahap kemudian direfleksikan untuk menentukan bentuk tindakan berikutnya sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai.

HASIL

Sebelum tindakan dilakukan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa dua anak (18%) telah berada pada BSB, dua anak (18%) pada BSH, tiga anak (27%) pada MB, dan empat anak (37%) pada BB. Dengan menggunakan BSH dan BSB sebagai batas capaian, terdapat empat anak atau 36% yang telah memenuhi kriteria tersebut. Kondisi ini digunakan sebagai titik awal untuk melihat perubahan kemampuan anak setelah kegiatan Show and Tell diterapkan.

Tabel 1. Perkembangan kemampuan berbahasa anak selama tindakan

Tahap/ Pertemuan	BSB	BSH	MB	BB	Capaian BSH+BSB
Kondisi awal	2 (18%)	2 (18%)	3 (27%)	4 (37%)	36%
Siklus I Pertemuan I	2 (18%)	2 (18%)	3 (27%)	4 (37%)	36%
Siklus I Pertemuan II	3 (27%)	2 (18%)	4 (37%)	2 (18%)	45%
Siklus II Pertemuan I	5 (46%)	3 (27%)	1 (9%)	2 (18%)	73%
Siklus II Pertemuan II	7 (64%)	3 (27%)	1 (9%)	0 (0%)	91%

Pada pertemuan pertama Siklus I, anak mulai diperkenalkan dengan kegiatan berbicara melalui benda yang mereka pilih atau sukai. Sebagian anak sudah mampu menyebutkan nama benda, tetapi ketika pembicaraan diarahkan pada warna, bentuk, kegunaan, atau alasan memilih benda, mereka masih memerlukan bantuan berupa pertanyaan pemantik. Pada tahap ini persentase gabungan BSH dan BSB belum berubah, yaitu tetap 36%.

Pertemuan kedua Siklus I dilakukan dengan beberapa penyesuaian. Guru memberikan dorongan yang lebih intensif, menyederhanakan bentuk pertanyaan, dan membantu anak mengembangkan cerita ketika mereka mengalami kesulitan. Setelah penyesuaian tersebut, jumlah anak pada BSB menjadi tiga orang (27%) dan capaian BSH bersama BSB meningkat menjadi 45%. Anak mulai lebih berani maju dan beberapa sudah dapat menjelaskan benda dengan kalimat sederhana, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan dan mudah terdistraksi.

Refleksi setelah Siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan masih perlu diperbaiki. Pada Siklus II, media dibuat lebih menarik, contoh kegiatan diperjelas, pertanyaan pemantik dibuat lebih beragam, dan penguatan kepada anak ditingkatkan. Anak yang telah selesai bercerita juga diberi kesempatan menentukan teman yang tampil berikutnya. Hasil pada pertemuan pertama Siklus II menunjukkan lima anak (46%) berada pada BSB dan tiga anak (27%) pada BSH sehingga capaian gabungannya mencapai 73%.

Pada pertemuan kedua Siklus II, distribusi perkembangan anak menunjukkan tujuh anak (64%) pada BSB, tiga anak (27%) pada BSH, satu anak (9%) pada MB, dan tidak ada anak pada BB. Dengan demikian, persentase BSH dan BSB mencapai 91%. Pada tahap ini anak tampak lebih siap untuk tampil, lebih mampu menjelaskan benda yang dibawa, merespons pertanyaan secara jelas, dan menyampaikan cerita dengan urutan yang lebih baik. Karena indikator keberhasilan telah terpenuhi, tindakan dihentikan pada Siklus II.

Tabel 2. Perubahan capaian kemampuan berbahasa pada setiap siklus

Siklus	Pertemuan I	Pertemuan II	Perubahan
Siklus I	36%	45%	+9%
Siklus II	73%	91%	+18%

PEMBAHASAN

Penggunaan Show and Tell dalam Pembelajaran Bahasa Anak

Show and Tell dalam penelitian ini ditempatkan sebagai kegiatan komunikasi yang berangkat dari pengalaman konkret anak. Anak memilih atau membawa benda yang disukai, menunjukkannya kepada teman, lalu membicarakan hal-hal yang diketahui tentang benda tersebut. Kehadiran objek yang dapat dilihat secara langsung memberi anak bahan pembicaraan yang jelas, sehingga mereka memiliki pegangan ketika mulai menyampaikan gagasan dan tidak harus memulai dari topik yang abstrak.

Perbedaan pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II memperlihatkan perubahan dalam bentuk pendampingan guru. Pada tahap awal, beberapa anak belum mampu menyusun cerita tanpa bantuan. Setelah dukungan dibuat lebih terstruktur, anak diarahkan berbicara melalui urutan yang sederhana: mengenalkan benda, menyebutkan cirinya, menjelaskan kegunaannya, mengemukakan alasan, kemudian menjawab pertanyaan. Pola pendampingan seperti ini sejalan dengan perspektif Vygotsky mengenai peran interaksi sosial dan bantuan dari pihak yang lebih mampu dalam proses perkembangan anak (Etnawati, 2022).

Temuan penelitian juga dapat ditempatkan dalam kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya. Maftuhah dan Ariyati (2022), Fauziyyah & Samin Syahidin, (2023), serta Norlaila et al., (2026) melaporkan perkembangan kemampuan bahasa lisan melalui kegiatan Show and Tell. Nazla & Fitria, (2021) mengaitkan kegiatan tersebut dengan keberanian atau kepercayaan diri anak. Sedangkan Andini et al., (2025) menggunakannya untuk mendukung kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun. Persamaan yang terlihat adalah adanya kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa secara langsung. Penelitian ini menambahkan proses perbaikan pembelajaran melalui dua siklus PTK.

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Show and Tell

Data penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi secara bertahap. Pada kondisi awal dan Siklus I Pertemuan I, capaian BSH dan BSB berada pada 36%. Angka tersebut menjadi 45% pada Siklus I Pertemuan II. Sesudah hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki tindakan, capaian meningkat menjadi 73% pada Siklus II Pertemuan I dan mencapai 91% pada Pertemuan II. Selain perubahan persentase, perkembangan tampak pada kesiapan anak untuk tampil, kemampuan memberikan respons, kelancaran mengemukakan informasi, dan kemampuan menyusun cerita sederhana secara lebih teratur.

Perubahan tersebut dapat dipahami dari karakter kegiatan Show and Tell yang menempatkan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Ketika anak mengenalkan benda, menerangkan cirinya, menjawab pertanyaan, dan menanggapi teman, bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu, bukan sekadar dihafalkan. Pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa juga dibahas oleh Setiasih & Suryadi, (2025) dan Prihatiningsih et al., (2025). Interaksi yang dilakukan berulang memberi kesempatan kepada anak untuk mendengar model bahasa, mencoba menyampaikan gagasan, dan memperoleh bantuan saat menghadapi kesulitan.

Benda yang sudah akrab bagi anak turut mempermudah proses tersebut. Objek yang dapat diamati memberikan referensi yang nyata sehingga anak mempunyai bahan untuk dijelaskan dan dibicarakan. Temuan ini sejalan dengan Kania et al., (2025) dan Sutaryani et al., (2026) yang membahas pemanfaatan media konkret dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, benda yang dipilih anak juga berfungsi menghubungkan pengalaman pribadi dengan kegiatan komunikasi yang berlangsung di kelas.

Pada Siklus II, perkembangan terlihat bukan hanya melalui angka capaian, tetapi juga melalui keterlibatan anak dalam kegiatan. Anak lebih bersedia tampil, memperhatikan cerita teman, memberi apresiasi, dan mengemukakan tanggapan sederhana. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Maftuhah & Ariyati, (2022), Rahmi Wardah Ningsih et al., (2025), dan Vina Erlinda et al., (2026) yang membahas potensi Show and Tell dalam mendukung komunikasi dan keberanian anak.

Implikasi Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran PAUD, Show and Tell dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan untuk memperbanyak kesempatan berbicara bagi anak. Pelaksanaan dapat diawali dengan benda yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, kemudian secara bertahap diarahkan pada kemampuan mendeskripsikan, menjawab, dan menyusun cerita. Anak yang masih ragu perlu berada dalam suasana belajar yang aman dan mendukung agar kesalahan ketika berbicara tidak menjadi hambatan untuk mencoba.

Hasil penelitian juga memperlihatkan pentingnya scaffolding dalam pendampingan anak. Ketika anak belum mampu menyampaikan cerita secara mandiri, guru dapat memberikan pertanyaan, contoh, atau petunjuk yang sesuai dengan bagian komunikasi yang belum dikuasai anak. Pendekatan ini sejalan dengan pembahasan Etnawati, (2022) dan

Masrura et al., (2024) mengenai dukungan sosial dalam perkembangan bahasa. Namun, hasil penelitian harus dipahami sesuai batas penelitian karena peserta hanya 11 anak dalam satu kelompok dan tindakan dilaksanakan selama dua siklus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada kelompok B2 TK Harapan Bangsa Kelurahan Simangambat, kegiatan Show and Tell dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5–6 tahun melalui pembicaraan tentang benda yang dekat dengan pengalaman mereka. Proses tindakan dilengkapi dengan pemberian contoh, pertanyaan pemantik, motivasi, dan bimbingan sesuai kebutuhan anak. Capaian BSH dan BSB meningkat dari 36% pada kondisi awal dan Siklus I Pertemuan I menjadi 45% pada Siklus I Pertemuan II, kemudian 73% pada Siklus II Pertemuan I dan 91% pada Siklus II Pertemuan II. Pada akhir tindakan terdapat tujuh anak pada BSB, tiga pada BSH, satu pada MB, dan tidak ada pada BB. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara yang terarah, dukungan guru secara bertahap, serta pemanfaatan benda konkret dapat membantu anak dalam menyebutkan, menjelaskan, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan cerita secara lisan. Karena penelitian hanya melibatkan satu kelompok yang berjumlah 11 anak, hasil ini dipahami sebagai temuan sesuai konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh anak usia dini.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

1. Guru dapat melaksanakan Show and Tell secara terjadwal dengan memilih tema yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak dan menyiapkan pertanyaan pengarah yang mudah dipahami
2. Sekolah dapat menyiapkan benda nyata, gambar, buku cerita, atau media pengganti bagi anak yang tidak membawa objek dari rumah agar kesempatan berbicara tetap dapat diberikan kepada semua anak.
3. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan Show and Tell pada kelompok usia atau lembaga pendidikan yang berbeda serta memadukannya dengan media visual maupun digital untuk melihat kemungkinan variasi perkembangan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, Y. S., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi, W. (2025). Application of the Show and Tell method to improve the speaking skills of children aged 4–5 years. *PAUDIA, 14*(4), 828–839. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i4.2115

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara. https://bumiaksaraonline.com/Pendidikan?product_id=556

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6*(2), 218–228. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan, 22*(2), 130–138. https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824

Fauziyyah, N. F., & Syahidin, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al Anshori. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal, 1*(1), 27–40. https://doi.org/10.52593/kid.01.1.03

Husain, T. A., Bachtiar, M. Y., Dzulfadhilah, F., & Amriani H, S. R. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Show and Tell terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(1), 57–68. https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.10797

Kania, G., Al Banna, H., Faisal, R., Nurhassanah, N., & Novianti Yusuf, R. (2025). Eksplorasi Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 5*(2), 79–86. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i2.7910

Maftuhah, A., & Ariyati, T. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia Dini melalui Metode Show and Tell di TK Pertiwi 01 Cingebul. *Khazanah Pendidikan, 16*(1), 164–172. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13386

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal, 1*(2), 1–10. https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8

Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak dengan Pendekatan Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9*(2), 313–324. https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/674

Nazla, T., & Fitria, N. (2021). Pengembangan Kepercayaan Diri melalui Metode Show and Tell pada Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 3*(1), 31–35. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.590

Ni'mah, A., & Destiana, E. (2024). Revolutionizing early education through advanced speaking skills approach: Merevolusi Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendekatan Keterampilan Berbicara Tingkat Lanjut. *Indonesian Journal of Education Methods Development, 19*(2), Article 10.21070/ijemd.v19i2.829. https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i2.829

Ningsih, R. W., Farida, N., & Shalihat, H. M. (2025). Strategi Edukasi dengan Metode Show and Tell untuk Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Mutiara, 6*(2), 132–138. https://doi.org/10.51544/jam.v6i2.6109

Norlaila, Merlina, Wahyuni, S., Vidy, Rusman, A., & Syifa, D. (2026). Implementasi Show and Tell dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4–5 Tahun di TK SBS Smart Center Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Anak, 12*(1), 1–13. https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/JPA/article/view/1648

Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 2251–2262. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508

Rahman, H. L., Masnipal, & Mulyani, D. (2024). Dampak Dwibahasa terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3–4 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 4*(2), 137–144. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i2.5132

Setiasih, N., & Suryadi. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 9–19. https://www.jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/4830

Sutaryani, S., Susanti, U., Ayu, S. A. S., & Sholihah, M. (2026). Tinjauan Literatur tentang Efektivitas Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pembelajaran PAUD. *Humaira: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 29–38. https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/piaud/article/view/761

Trecy Rosefine, A., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 662–676. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003). https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Vina Erlinda, S. N., Wulandari, R., Putri, A. A., & Agustiningsih, R. (2026). Pengaruh Metode Show and Tell Hasil Karya terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Kelas B. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 17*(1), 73–82. https://doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).73-82